

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Koperasi merupakan salah satu pilar/Sokoguru penting dalam sistem perekonomian nasional yang berlandaskan pada prinsip kebersamaan, kekeluargaan, dan gotong royong. Di Indonesia, keberadaan koperasi memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya bagi kelompok ekonomi menengah ke bawah. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian yang menegaskan bahwa koperasi bertujuan untuk memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, serta turut membangun tatanan perekonomian nasional.

Berdasarkan Jenisnya, Koperasi terbagi atas 4 jenis berdasarkan bidang usahanya yaitu:

a. Koperasi Konsumsi:

Koperasi konsumsi adalah koperasi yang berusaha dalam bidang penyediaan barang-barang konsumsi yang dibutuhkan oleh para anggotanya.

b. Koperasi Produksi: Koperasi produksi adalah Koperasi yang kegiatan utamanya melakukan pemrosesan baku menjadi barang jadi atau barang setengah jadi.

c. Koperasi Pemasaran: Koperasi pemasaran adalah Koperasi yang dibentuk terutama untuk membantu para anggotanya dalam memasarkan barang-barang yang mereka hasilkan.

d. Koperasi Kredit; Koperasi kredit atau Koperasi simpan-pinjam adalah Koperasi yang bergerak dalam bidang pemupukan simpanan dari para anggotanya, untuk kemudian dipinjamkan kembali kepada para anggotanya yang memerlukan bantuan modal. (Zulhartati, 2010)

Walaupun koperasi dianggap sebagai soko guru perekonomian, dalam praktiknya perkembangannya, perannya koperasi sebagai soko guru perekonomian di Indonesia semakin tergerus. Jika dibandingkan dengan pilar ekonomi Indonesia yang lain, koperasi sangat kecil dalam menyumbang PDB Negara dibandingkan dengan salah satu 3 pilar perekonomian Indonesia yaitu BUMN. Data berikut membandingkan Kontribusi antar Koperasi dengan BUMN dalam menyumbang PDB negara:



**Gambar 1. 1**Perbandingan Kontribusi BUMN dan Koperasi 2022-2024

Sumber data: Kementrian BUMN, (Investor.id, 2024) dan (RumahEnergi.id,

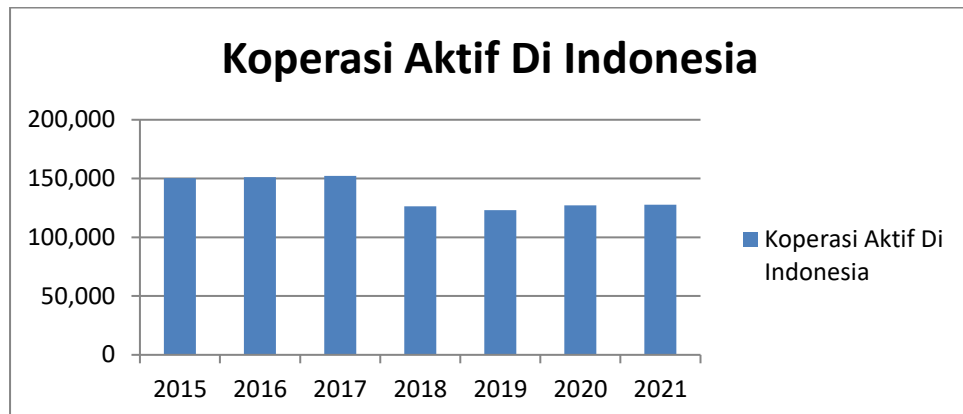
2023)

Berdasarkan data pada grafik “Perbandingan Kontribusi Koperasi dan BUMN terhadap PDB Indonesia Tahun 2022–2024”, terlihat adanya perbedaan kontribusi yang cukup signifikan antara kedua bentuk badan usaha tersebut.

Secara umum, kontribusi BUMN terhadap PDB menunjukkan tren peningkatan yang konsisten, yaitu sekitar 35% pada tahun 2022, meningkat menjadi 37% pada tahun 2023, dan mencapai sekitar 45% pada tahun 2024. Peningkatan ini mencerminkan peran strategis BUMN dalam mengelola sektor-sektor ekonomi berskala besar serta dukungan kebijakan negara yang memperkuat kapasitas dan ekspansi usaha BUMN. Di sisi lain, kontribusi koperasi terhadap PDB relatif jauh lebih kecil, meskipun juga mengalami peningkatan secara bertahap. Pada tahun 2022, kontribusi koperasi berada pada kisaran 5%, kemudian meningkat menjadi sekitar 5,5% pada tahun 2023, dan mencapai kurang lebih 6–7% pada tahun 2024. Kenaikan ini menunjukkan adanya perkembangan positif, namun masih belum signifikan jika dibandingkan dengan kontribusi BUMN.

Kesenjangan kontribusi ini mengindikasikan bahwa meskipun koperasi memiliki peran penting sebagai sokoguru perekonomian secara konseptual, dalam praktiknya kapasitas ekonomi koperasi masih terbatas. Sebaliknya, BUMN memiliki keunggulan dalam hal skala usaha, modal, dan akses terhadap sektor strategis, sehingga mampu memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap PDB nasional.

Selain perbandingan kontribusi terhadap PDB, dinamika perkembangan koperasi di Indonesia juga dapat dilihat dari jumlah koperasi yang masih aktif. Data pada diagram menunjukkan bahwa jumlah koperasi aktif di Indonesia selama periode 2015–2021 mengalami fluktuasi yang cukup signifikan dengan di gambarkan melalui dirgram berikut:



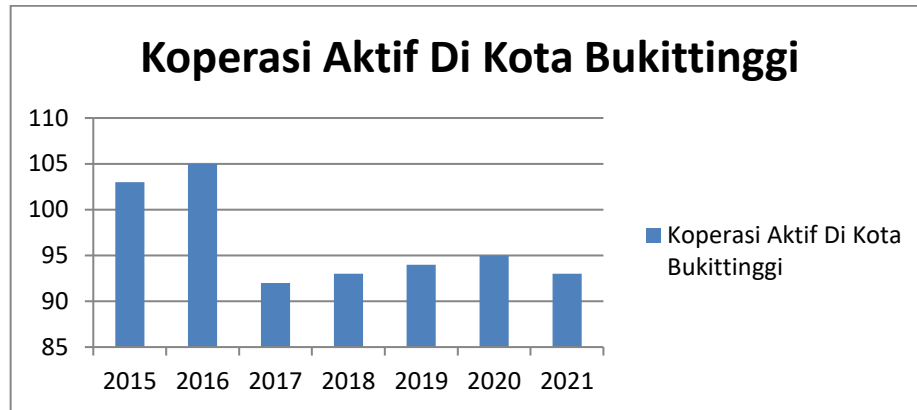
**Gambar 1. 2 Jumlah Koperasi Yang Masih Aktif di Indonesia 2015- 2021**  
*Sumber data: Kementerian Koperasi dan UKM Data dikutip dari Publikasi Statistik Indonesia, (BPS, n.d.)*

Pada tahun 2015 hingga 2017, jumlah koperasi aktif relatif stabil, berada pada kisaran sekitar 151.000–152.000 unit. Kondisi ini menunjukkan bahwa pada periode tersebut koperasi masih mampu mempertahankan eksistensinya secara kuantitatif. Namun, sekitar tahun 2018 terjadi penurunan yang cukup tajam, di mana jumlah koperasi aktif turun menjadi sekitar 126.343 unit, dan kembali menurun pada tahun 2019 hingga mencapai titik terendah di kisaran 123.048 unit.

Penurunan ini mengindikasikan adanya permasalahan struktural dalam pengelolaan koperasi, seperti rendahnya kualitas manajemen, kurangnya partisipasi anggota, serta lemahnya daya saing koperasi. Meskipun demikian, pada periode berikutnya, yaitu tahun 2020 dan 2021, jumlah koperasi aktif kembali mengalami peningkatan secara bertahap hingga mencapai sekitar 127.124–127.846 unit.

Selain perkembangan jumlah koperasi secara nasional, kondisi koperasi juga dapat dilihat pada tingkat daerah, salah satunya di Kota Bukittinggi. Data

pada diagram menunjukkan bahwa jumlah koperasi aktif di Kota Bukittinggi selama periode 2015–2021 juga mengalami fluktuasi.



**Gambar 1. 3 Jumlah Koperasi Aktif di Kota Bukittinggi 2015-2021**

*Sumber Data : Kementerian Koperasi dan UKM Data dikutip dari Publikasi Statistik Indonesia*

Pada tahun 2015, jumlah koperasi aktif tercatat sekitar 103 unit dan meningkat menjadi sekitar 105 unit pada tahun 2016. Namun, pada tahun 2017 terjadi penurunan yang cukup signifikan hingga berada pada kisaran 92 unit. Setelah itu, jumlah koperasi aktif kembali menunjukkan tren peningkatan secara bertahap, yaitu sekitar 93 unit pada tahun 2018, meningkat menjadi sekitar 94 unit pada tahun 2019, dan mencapai sekitar 95 unit pada tahun 2020.

Meskipun demikian, pada tahun 2021 kembali terjadi sedikit penurunan menjadi sekitar 93 unit. Fluktuasi ini menunjukkan bahwa keberadaan koperasi di tingkat daerah masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari segi keberlanjutan usaha maupun partisipasi anggota.

Dalam upaya untuk mengembalikan koperasi sebagai soko guru perekonomian Indonesia, koperasi dihadapkan pada keadaan dimana masih memiliki berbagai kendala untuk pengembangannya sebagai badan usaha, beberapa kendala ini menjadi kekurangan koperasi diantaranya yaitu:

1. Keterbatasan dibidang permodalan.

Bagi koperasi yang baru saja berdiri mungkin akan mengalami sedikit kesulitan modal untuk dapat berkembang. Hal itu disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya: kurangnya dalam pembentukkan modal sendiri, kurangnya dalam menarik sumber modal dari luar organisasi, dan kurangnya inisiatif serta upaya sendiri dalam meningkatkan permodalan.

2. Daya saing lemah.

Jika dibandingkan dengan badan usaha besar lainnya koperasi bisa dikatakan kalah bersaing dengan badan usaha tersebut.

3. Rendahnya kesadaran berkoperasi pada anggota.

Tidak semua anggota koperasi memiliki kesadaran penuh dalam berkoperasi, tindakan tersebut dapat seperti tidak menyetorkan iuran wajib terhadap koperasi.

4. Kemampuan tenaga profesional dalam pengelolaan koperasi.

Sumber daya manusia yang tersedia terkadang kurang memiliki keahlian sehingga menyebabkan kurangnya kerja sama antara pengurus, pengawas, dan anggotanya. Rendahnya kualitas SDM dipengaruhi oleh kurangnya pendidikan koperasi yang mengakibatkan koperasi tidak berjalan lancar. Mereka yang dipilih untuk menjadi pengurus koperasi seringkali hanya mereka yang mempunyai kedudukan sosial yang tinggi dalam masyarakat, tanpa melihat kemampuannya. ( Sumber: LEGALERA.ID. 2017. *Perlu Keadilan Pajak untuk Koperasi*).

Meskipun jumlah koperasi aktif menunjukkan fluktuasi—yang ditandai dengan adanya penurunan pada periode tertentu dan peningkatan kembali pada periode berikutnya—serta kontribusinya terhadap PDB yang relatif masih rendah, hal tersebut tidak serta-merta mencerminkan kegagalan koperasi sebagai lembaga ekonomi. Sebaliknya, kondisi ini justru menunjukkan adanya kemampuan bertahan (resiliensi) koperasi dalam menghadapi berbagai tantangan struktural maupun operasional. Keberlangsungan koperasi tersebut tidak terlepas dari adanya landasan *mutual trust* (kepercayaan timbal balik) antara anggota dan pengurus.

Menurut Lewis dan Weigert dalam (Lewis & Weigert, 1985) Kepercayaan timbal balik (*mutual trust*) merupakan realitas sosial yang terbentuk dari interaksi sosial, di mana individu percaya karena adanya keyakinan bahwa orang lain juga akan bertindak secara saling percaya.

Mutual trust berperan sebagai modal sosial yang memperkuat hubungan internal dalam koperasi, sehingga mampu menjaga stabilitas organisasi meskipun menghadapi keterbatasan dari sisi ekonomi. Kepercayaan anggota terhadap pengurus dalam mengelola koperasi secara amanah, serta kepercayaan pengurus terhadap komitmen anggota dalam memenuhi kewajibannya, menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlangsungan aktivitas koperasi.

Dalam fenomena kemunduran jumlah aktif koperasi di Indonesia. Koperasi Puro Basamo yang telah berdiri sejak 18 Mei 1985 tetap bertahan hingga sekarang. Keberadaan koperasi ini menunjukkan bahwa kepercayaan timbal balik antara anggota dan pengurus bukan sekadar konsep teoritis, melainkan praktik

sosial yang nyata dalam menjaga keberlangsungan organisasi. Hingga tahun 2024, Koperasi Puro Basamo memiliki jumlah anggota sebanyak 48 orang, yang secara relatif menunjukkan stabilitas keanggotaan dalam jangka panjang. Stabilitas ini mengindikasikan adanya loyalitas anggota yang tidak terlepas dari tingkat kepercayaan yang terbangun di dalam koperasi.

Pada tahun 2023, koperasi mampu menyalurkan pinjaman kepada anggota sebesar Rp1.166.174.500, dan mengalami peningkatan pada tahun 2024 menjadi Rp1.270.539.500. Peningkatan volume pinjaman ini tidak hanya menunjukkan pertumbuhan aktivitas ekonomi koperasi, tetapi juga mencerminkan tingginya tingkat kepercayaan anggota terhadap koperasi sebagai lembaga yang aman dan dapat diandalkan. Di sisi lain, peningkatan ini juga menunjukkan kepercayaan pengurus terhadap anggota dalam memenuhi kewajiban pengembalian pinjaman, sehingga tercipta hubungan timbal balik yang saling menguatkan.

Dengan demikian, Koperasi Puro Basamo menjadi contoh konkret bagaimana *mutual trust* berfungsi sebagai modal sosial yang menopang keberlanjutan koperasi. Keberhasilan koperasi ini untuk tetap bertahan sejak tahun 1985 hingga saat ini, termasuk melewati berbagai tantangan seperti penurunan jumlah koperasi aktif pada periode 2016 hingga masa pandemi Covid-19, menunjukkan adanya ketahanan organisasi yang berbasis pada kepercayaan. Oleh karena itu, peneliti memandang Koperasi Puro Basamo sebagai objek penelitian yang menarik, khususnya untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai keberhasilan bertahannya koperasi serta upaya dalam mempertahankan *mutual trust* antara anggota dan pengurus dalam menjalankan aktivitas koperasi secara berkelanjutan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Koperasi merupakan salah satu pilar penting dalam perekonomian nasional yang berlandaskan pada prinsip kebersamaan dan kekeluargaan. Namun, dalam praktiknya kontribusi koperasi terhadap PDB masih relatif rendah dibandingkan dengan badan usaha lain seperti BUMN. Selain itu, jumlah koperasi aktif di Indonesia juga mengalami fluktuasi, yang menunjukkan adanya berbagai tantangan dalam keberlangsungan koperasi.

Meskipun demikian, beberapa koperasi mampu bertahan dalam jangka panjang, salah satunya adalah Koperasi Puro Basamo yang telah berdiri sejak tahun 1985 dan tetap aktif hingga saat ini. Keberhasilan ini tidak terlepas dari adanya nilai-nilai sosial serta *mutual trust* (kepercayaan timbal balik) antara anggota dan pengurus yang menjadi landasan dalam menjalankan koperasi.

**“Bagaimana nilai-nilai yang berperan dalam keberhasilan bertahannya Koperasi Puro Basamo dan bagaimana upaya anggota serta pengurus dalam mempertahankan *mutual trust* sebagai dasar keberlanjutan koperasi?”.**

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, adapun tujuan penelitian dalam permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut

### 1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mencoba mengidentifikasi nilai-nilai yang mendukung keberhasilan bertahannya Koperasi Puro Basamo

serta upaya anggota dan pengurus dalam mempertahankan *mutual trust* sebagai landasan menjalankan koperasi

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Untuk mencapai tujuan umum diatas, maka di buat lah tujuan-tujuan khusus sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi apa saja nilai-nilai keberhasilan bertahannya Koperasi Puro Basamo sejak berdiri hingga saat ini?
2. Mengidentifikasi bagaimana upaya yang dilakukan oleh anggota dan pengurus dalam mempertahankan *mutual trust* (kepercayaan timbal balik) sebagai landasan menjalankan Koperasi Puro Basamo?

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat atau berguna baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut :

#### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ilmu sosial, khususnya dalam kajian sosiologi ekonomi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang sosiologi pembangunan. Penelitian ini menyoroti peran nilai-nilai sosial dan *mutual trust* (kepercayaan timbal balik) sebagai bentuk modal sosial dalam mendukung keberlanjutan koperasi.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Koperasi Puro Basamo dalam upaya meningkatkan keberlanjutan kelembagaan

koperasi melalui penguatan nilai-nilai sosial serta *mutual trust* (kepercayaan timbal balik) antara anggota dan pengurus. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam memperbaiki kinerja organisasi, meningkatkan kedisiplinan anggota, serta memperkuat hubungan kerja sama pengelolaan koperasi.

## 1.5 Tinjauan Pustaka

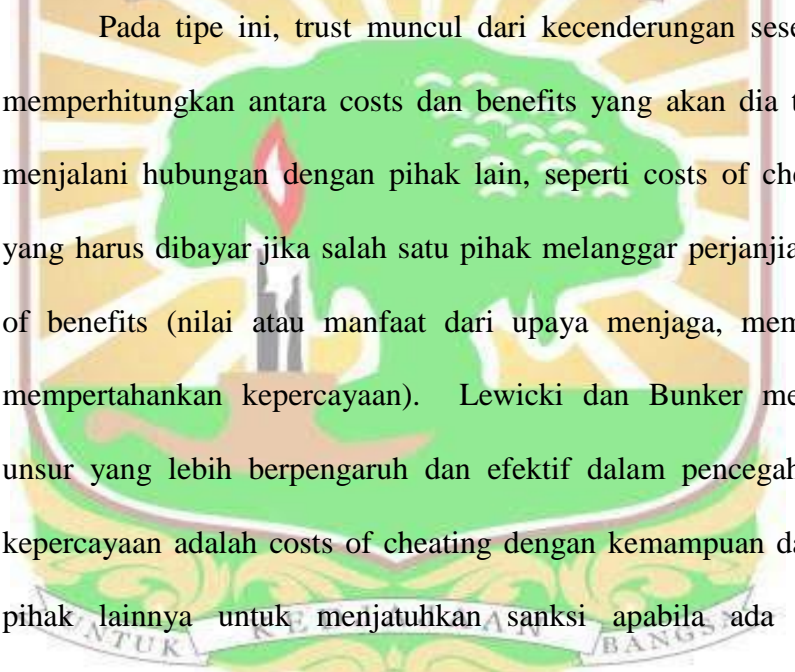
### 1.5.1 Mutual Trust

*Mutual Trust* secara konseptual dapat diartikan sebagai kepercayaan yang tergantung pada hubungan dengan rekanan dan terintegrasi antara yang satu dengan yang lainnya (Morgan & Hunt, 1994). (Doney & Cannon, 1997) menyatakan bahwa kepercayaan dianggap ada jika salah satu pihak percaya bahwa pihak lain jujur. (Lau & Lee, 1999) mendefinisikan saling percaya sebagai kesediaan seseorang untuk menggantungkannya dengan pihak lain dengan resiko tertentu. Sementara itu (Narus & Anderson, 1995); (Morgan & Hunt, 1994) menyatakan bahwa trust adalah suatu perusahaan percaya untuk mempunyai keyakinan terhadap partnernya yang berintegritas dan dapat diandalkan yang mendorong kearah hasil positif. Dalam situasi kerjasama antar kelompok (Schurr dan Ozanne, 1985; dalam Zineldin dan Jonsson, 2000) menemukan trust menjadi pusat hasil dari proses menuju pemecahan masalah yang kooperatif dan dialog-dialog yang dibina.

Kepercayaan adalah harapan yang tumbuh dalam suatu masyarakat yang ditunjukkan oleh adanya perilaku jujur, teratur, dan kerjasama berdasarkan norma-norma yang dianut bersama (Fukuyama, 1995).

Lewicki & Bunker ( dalam Ananda, 2017) Mengembangkan model terkait dengan tipe kepercayaan yang terjadi dalam suatu hubungan. Tipe kepercayaan ini sejalan dengan perkembangan suatu jalinan hubungan, yang terbagi ke dalam Calculus-based Trust, Knowledge-based Trust, dan Identification-based Trust. Lewicki & Bunker meyakini bahwa tipe-tipe ini dapat diaplikasikan lebih efektif dalam hubungan profesional maupun hubungan yang lebih intim.

#### 1. Calculus-Based Trust (CBT)

The image contains a large, semi-transparent watermark of the Universitas Andalas logo. The logo features a green tree with a red flame-like shape at its base, set against a yellow background with a sunburst pattern. The text 'UNIVERSITAS ANDALAS' is written in a banner at the top, and 'UNTUK KEHIDUPAN BANGSA' is written in a banner at the bottom.

Pada tipe ini, trust muncul dari kecenderungan seseorang untuk memperhitungkan antara costs dan benefits yang akan dia terima ketika menjalani hubungan dengan pihak lain, seperti costs of cheating (biaya yang harus dibayar jika salah satu pihak melanggar perjanjian) dan value of benefits (nilai atau manfaat dari upaya menjaga, memelihara, dan mempertahankan kepercayaan). Lewicki dan Bunker mengemukakan unsur yang lebih berpengaruh dan efektif dalam pencegahan rusaknya kepercayaan adalah costs of cheating dengan kemampuan dan komitmen pihak lainnya untuk menjatuhkan sanksi apabila ada pelanggaran. Berdasarkan hal tersebut maka adanya hukuman jika melanggar kepercayaan dapat dijadikan sebagai kunci motivasi utama dalam melakukan jenis hubungan ini. Sementara di sisi lain, untuk menjaga rasa saling percaya dalam suatu hubungan, maka dapat diperkuat dengan adanya reward/imbalan.

#### 2. Knowledge-Based Trust (KBT)

Dalam tipe kedua ini, trust yang terjadi berdasarkan pada pengetahuan. Kepercayaan tipe ini didasarkan pada prediktabilitas seseorang dengan cara mengumpulkan informasi yang cukup mengenai pihak lain dan kemudian memproses informasi tersebut, sehingga kita dapat mengantisipasi perilaku seseorang. Informasi tersebut dapat diperoleh dari pengalaman jalinan kerja sama dan komunikasi yang terpelihara secara teratur. Hal ini didasarkan atas pengenalan satu sama lain secara mendalam dan pemahaman yang lahir dari interaksi yang berulang-ulang. Pada tingkat ini, perilaku yang inkonsisten tidak dapat menghancurkan kepercayaan. Jika ada penjelasan yang baik tentang inkonsistensi tersebut, maka bisa dimaafkan dan hubungan akan kembali seperti semula.

### 3. Identification-Based Trust (IBT)

Pada tipe ini, trust ada karena pihak-pihak memahami secara efektif, menyetujui, dan menyokong keinginan satu sama lain. Lewicki & Bunker (1995) mendefinisikan IBT sebagai suatu keyakinan yang muncul karena adanya pemahaman bahwa dalam suatu hubungan seseorang dengan pihak lain, telah terjadi internalisasi penuh mengenai kebutuhan dan maksud atau niat dari pihak lainnya. Jenis kepercayaan ini banyak dijumpai dalam kelompok. Ketika suatu kelompok memiliki identitas yang kuat dan di dalamnya terdapat suatu kekohesivitasan yang tinggi, maka secara teknis hal ini berarti suatu anggota dapat menggantikan anggota yang lainnya. Hal tersebut dapat terjadi ketika dua pihak yang memiliki

KBT sekaligus memiliki kesamaan-kesamaan seperti kebutuhan, pilihan dan preferensi. IBT dapat dikategorikan sebagai tipe trust pada tingkat tertinggi. Trust tingkat tertinggi ini timbul ketika sudah ada ikatan emosional antar pihak. Trust timbul karena setiap pihak saling memahami dan menghargai keinginan pihak lain. disamping itu, trust ini tidak memerlukan kontrol lagi terhadap pihak lain karena sudah ada loyalitas yang tidak perlu dipertanyakan antar keduanya.

### **1.5.2 Koperasi Wanita**

Koperasi wanita adalah koperasi berbadan hukum yang pengurus atau anggotanya adalah wanita dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan atau dikembangkan berdasar pada kebutuhan dan persoalan perempuan baik yang bersifat konsumtif, produktif maupun kesehatan produksi ( Pangabean : 2007).

Menurut Maleko dalam (Maleko & Msuya, 2015), Koperasi Wanita pada awal berdirinya memiliki tujuan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup kaum perempuan dan menjadi wadah untuk memberdayakan perempuan. Maka dari itu koperasi wanita dapat dijadikan tempat bagi kaum wanita dapat dijadikan tempat bagi kaum perempuan untuk membangun suatu perekonomian yang bisa meningkatkan tingkat kesejahteraan perempuan dan meningkatkan taraf hidup perempuan.

Sejarah awal berdirinya koperasi wanita di dunia yaitu pada tahun 1883 didirikan oleh perempuan Inggris yang bertujuan untuk memberikan keterwakilan bagi perempuan pekerja dan kepentingan mereka, dan menyebarkan kerja sama dalam komunitas kelas pekerja di mana perempuan secara tradisional selalu

bekerja dan memiliki daya beli yang meningkat. Meningkatnya laju revolusi industri sepanjang abad kesembilan belas berarti semakin banyak perempuan yang dibutuhkan untuk menyediakan tenaga kerja di pabrik-pabrik di seluruh Inggris. Sayangnya, hal ini tidak serta merta menghasilkan keterwakilan dan hak yang lebih baik bagi perempuan di masyarakat luas. Pada tahun 1884, 60% kepala rumah tangga laki-laki yang berusia di atas 21 tahun dapat memilih, namun tidak ada hak perempuan yang dapat memilih.



Dalam gerakan koperasi; peluang bagi keterwakilan perempuan telah ditetapkan sejak awal. Pionir Rochdale mengabadikan demokrasi bagi semua anggotanya, tanpa memandang gender atau kualifikasi lainnya, dalam prinsip mereka pada tahun 1844 yang dikenal sebagai 'Hukum'. Prinsip-prinsip ini telah membentuk perkembangan gerakan koperasi modern dan memastikan bahwa suara anggota perempuan dapat didengar. Tidak ada perempuan yang menjadi anggota pendiri Rochdale Equitable Pioneers Society ketika organisasi tersebut dibuka, meskipun perempuan memberikan dukungan penting kepada masing-masing pendiri. Sulit bagi perempuan untuk mendapatkan biaya keanggotaan yang diperlukan untuk bergabung dengan masyarakat atas hak mereka sendiri, karena laki-laki seringkali mengendalikan keuangan sehingga keanggotaan rumah tangga atas nama mereka. Keterlibatan perempuan dalam gerakan koperasi meningkat seiring berjalannya abad kesembilan belas dan semakin banyak perempuan yang menjadi anggota individu dan melihat kebutuhan untuk membentuk sub kelompok yang fokus pada kepentingan perempuan.

Sejarah awal munculnya koperasi wanita di Indonesia bermula pada tahun 1950 an, Seusai perang kemerdekaan, sejumlah aktivis perempuan mendirikan koperasi di wilayah Surabaya, Madiun, dan Malang, Jawa Timur, dan salah satu dari aktivis perempuan itu adalah Mursia Zaafril Ilyas.

Koperasi Wanita (kopwan) yang pertama kali muncul yaitu Koperasi Mantratuti di Madiun pada tahun 1953. Koperasi ini menjadi cikal bakal Pusat Koperasi Wanita Jawa Timur (Puskowanajati), dan secara pribadi Zaafril mendirikan Koperasi Setia Bakti Wanita (SBW) pada tahun 1954. SBW dan Puskowanajati hingga kini berjalan beriringan, saling menyokong dalam berbagai hal.

### 1.5.3 Tinjauan Sosiologis

Robert M.Z. Lawang dalam (Damsar & Indrayani, 2019) mendefinisikan kapital sosial sebagai semua kekuatan sosial komunitas yang dikonstruksikan oleh individu atau kelompok dengan mengacu pada struktur sosial yang menurut penilaian mereka dapat mencapai tujuan individual dan/atau kelompok secara efisien dan efektif dengan kapital lainnya.

Ada beberapa konsep dalam kapital sosial menurut Robert M.Z. Lawang (Lawang, 2005) , yaitu konsep kepercayaan, jaringan dan norma. Ada pula konsep-konsep tambahan dalam jaringan sosial. kapital sosial yaitu tindakan sosial, interaksi sosial, dan sikap. Berikut penjelasan mengenai konsep-konsep kapital sosial:

## 1. Kepercayaan

Lawang mendefinisikan kepercayaan sebagai suatu hubungan antara kedua belah pihak atau lebih yang mengandung harapan yang menguntungkan salah satu pihak atau kedua belah pihak melalui interaksi sosial. Inti kepercayaan manusia ada tiga hal yang saling terkait: pertama, hubungan sosial antara dua orang atau lebih. Kedua, harapan yang akan terkandung dalam hubungan itu, yakni akan direalisasikan tidak akan merugikan salah satu atau kedua belah pihak. Ketiga, interaksi sosial yang memungkinkan hubungan dan harapan terwujud. Kepercayaan yang dimaksud disini menunjukkan pada hubungan antara dua pihak atau lebih yang mengandung harapan yang menguntungkan salah satu pihak atau kedua belah pihak melalui interaksi sosial, dalam kepercayaan ada harapan. Tindakan sosial dan interaksi sosial merupakan dua konsep berlainan. Tindakan sosial menunjuk pada apa yang dilakukan individu dalam mewujudkan kepercayaan dan harapan itu. Sedangkan interaksi sosial menunjukkan pada apa yang dilakukan oleh kedua belah pihak bersama-sama secara sadar mewujudkan harapan dari masing-masing pihak terhadap satu sama lain.

## 2. Jaringan

Jaringan adalah hubungan antar individu yang bermakna subyektif yang memiliki hubungan atau memiliki ikatan dengan sesuatu sebagai suatu simpul dan ikatan. Dengan memiliki hubungan yang subyektif, maka aktor memiliki sesuatu kapital yang mampu diinvestasikan dalam suatu

struktur hubungan sosial. Jaringan dan fungsinya pencapaian sesuatu tujuan tidak lepas dari kepercayaan. Menurut Lawang (dalam Damsar, 2009:157-158) konsep jaringan yang digunakan dalam kapital sosial, dapat dipahami sebagai berikut:

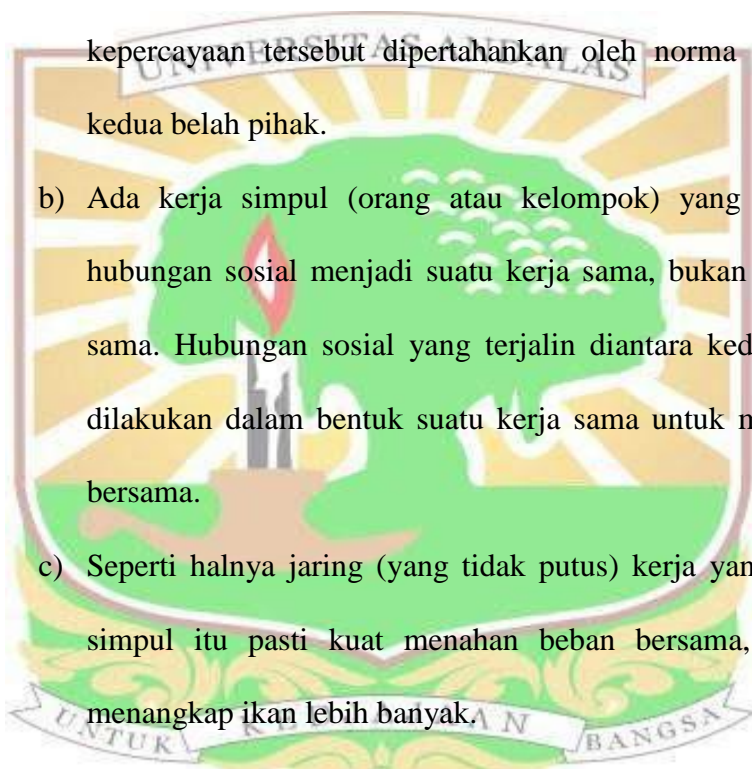
a) Ada ikatan antar simpul (orang atau kelompok) yang dihubungkan dengan media (hubungan sosial) yang diikat oleh kepercayaan dan kepercayaan tersebut dipertahankan oleh norma yang mengikat kedua belah pihak.

b) Ada kerja simpul (orang atau kelompok) yang melalui media hubungan sosial menjadi suatu kerja sama, bukan kerja bersama-sama. Hubungan sosial yang terjalin diantara kedua belah pihak dilakukan dalam bentuk suatu kerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

c) Seperti halnya jaring (yang tidak putus) kerja yang terjalin antar simpul itu pasti kuat menahan beban bersama, bahkan dapat menangkap ikan lebih banyak.

d) Dalam kerja jaringan itu ada ikatan (simpul) yang tidak dapat berdiri sendiri. Ketika satu simpul putus, maka keseluruhan jaringan itu tidak bisa berfungsi lagi sampai simpul itu diperbaiki. Semua simpul menjadi satu kesatuan dan ikatan yang kuat.

e) Media (benang atau kawat) dan simpul tidak bisa dipisahkan, atau antara orang-orang dan hubungan tidak dapat dipisahkan



f) Ikatan atau pengikat (simpul) dalam kapital adalah norma yang mengatur dan menjaga bagaimana ikatan dan media itu dipelihara dan dipertahankan. Jaringan adalah dasar utama dalam pembentukan kepercayaan strategik. Artinya melalui jaringan orang saling tahu, saling menginformasi, saling mengingat, saling membantu dalam melaksanakan atau mengatasi suatu masalah untuk mencapai harapan yang diinginkan.

### 3. Norma

Norma dipahami sebagai aturan main bersama yang menuntun perilaku seseorang. Norma menuntun kita dalam mendefinidikan situasi. Norma tidak dapat dipisahkan dengan jaringan atau kepercayaan. Kalau struktur jaringan itu terbentuk karena pertukaran sosial yang terjalin antara dua orang, sifat norma kurang lebih sebagai berikut:

a) Norma itu muncul dari pertukaran yang saling menguntungkan.

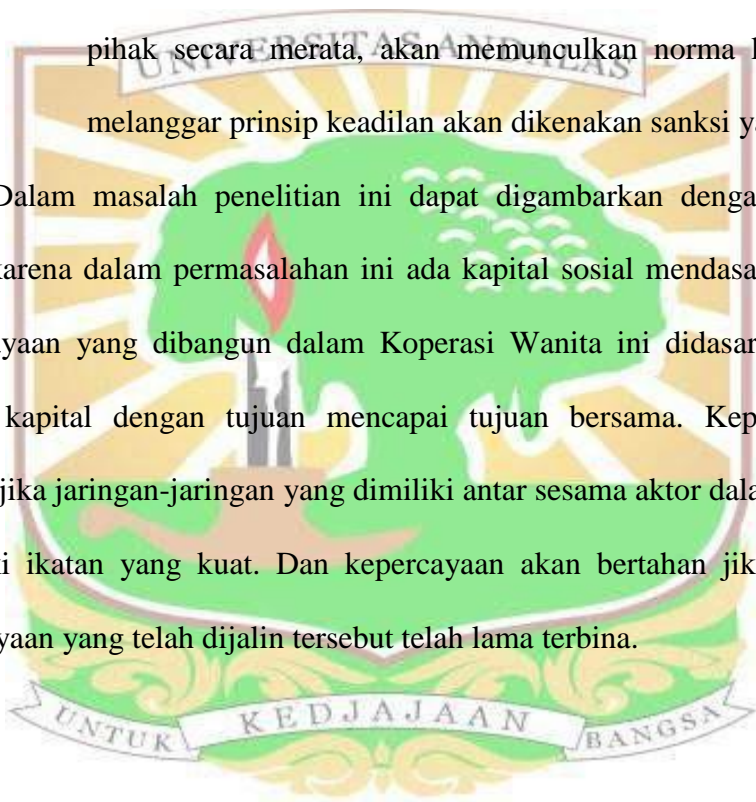
Apabila pertukaran itu keuntungan hanya di nikmati oleh satu pihak saja, pertukaran sosial selanjutnya pasti tidak akan terjadi.

Jika dalam pertukaran pertama keduanya saling menguntungkan, akan muncul pertukaran yang kedua, dengan harapan akan memperoleh keuntungan pula. Jika beberapa kali pertukaran prinsip saling menguntungkan dipegang utuh, dari situlah muncul norma dalam bentuk keharusa atau kewajiban sosial, yang intinya membuat kedua belah pihak merasakan diuntungkan dari

pertukaran itu. Dengan cara tersebutlah hubungan pertukaran dipelihara.

- b) Norma bersifat resiprokal, artinya isi norma menyangkut hak dan kewajiban kedua belah pihak yang dapat menjamin keuntungan yang diperoleh dari suatu kegiatan tertentu.
- c) Jaringan yang terbina lama dan menjamin keuntungan kedua belah pihak secara merata, akan memunculkan norma keadilan. Yang melanggar prinsip keadilan akan dikenakan sanksi yang keras pula

Dalam masalah penelitian ini dapat digambarkan dengan teori kapital sosial, karena dalam permasalahan ini ada kapital sosial mendasari tindakan ini. Kepercayaan yang dibangun dalam Koperasi Wanita ini didasari oleh konsep-konsep kapital dengan tujuan mencapai tujuan bersama. Kepercayaan akan muncul jika jaringan-jaringan yang dimiliki antar sesama aktor dalam Koperasi ini memiliki ikatan yang kuat. Dan kepercayaan akan bertahan jika jaringan dan kepercayaan yang telah dijalin tersebut telah lama terbina.



### 1.5.4 Penelitian Relevan

**Tabel 1.1 Penelitian Relevan**

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Perbedaan	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
1.	<b>Asti Miftahlia,</b> 2018, Skripsi Program S1 Hukum Program Studi Muamalat. Fakultas Agama Islam. Universitas Muhammadiyah Magelang	Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kepercayaan Anggota Untuk Menabung di KSPPS Amanah Usaha Mulia (AULIA) MAGELANG	Fokus penelitian ini adalah mengetahui dan menjelaskan faktor-faktor yang membentuk serta memengaruhi kepercayaan anggota terhadap KSPPS Aulia Magelang dalam kegiatan menabung.	1. Untuk mengetahui pengaruh reputasi terhadap kepercayaan anggota di KSPPS Amanah Usaha Mulia (Aulia). 2. Untuk mengetahui pengaruh service excellence terhadap kepercayaan anggota di KSPPS Amanah Usaha Mulia (Aulia).	Reputasi perusahaan berpengaruh positif. Service Excellence berpengaruh positif dan signifikan, Syariah Marketing berpengaruh positif dan signifikan. Ketiga variabel diatas berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kepercayaan anggota di KSPPS Amanah Usaha Mulia (Aulia). Adapun pengaruh yang paling mendominasi terhadap tingkat kepercayaan di KSPPS Amanah Usaha Mulia (Aulia) adalah variabel service excellence disusul syariah marketing dan reputasi perusahaan.
2.	<b>Friska Zana Mustika,</b> 2017, Skripsi Program S1 Pendidikan. Fakultas Ilmu Pendidikan.	Kepercayaan (Trust) Dalam Program Pemberdayaan Perempuan (Studi Kasus Pada	Fokus penelitian ini adalah menganalisis bagaimana kepercayaan (trust) terjalin dalam pelaksanaan program	Untuk mengetahui kebermanfaatan an kepercayaan (trust) dalam program pemberdayaan n perempuan di Unit	1. Kepercayaan (trust) pada program Simpan Pinjam Perempuan (SPP) di Unit Pengelola Kegiatan(UPK) Kecamatan Bumijawa dapat dikatakan terjalin dengan

	Universitas Negeri Yogyakarta	kelompok Al Ikhlas Di Unit Pengelola Kegiatan (UPK) Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal	Simpan Pinjam Perempuan (SPP) di Unit Pengelola Kegiatan (UPK) Kecamatan Bumijawa, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat terbentuknya kepercayaan tersebut, baik yang berasal dari faktor internal maupun eksternal.	Pengelola Kegiatan (UPK) Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal.	baik. 2. Faktor pendukung dalam membangun kepercayaan (trust) dalam pelaksanaan program Simpan Pinjam Perempuan (SPP) ini berasal dari faktor internal dan eksternal. 3. Faktor penghambat dalam membangun kepercayaan (trust) dalam program Simpan Pinjam Perempuan (SPP) ini berasal dari faktor internal yaitu masih ada anggota yang kurang disiplin dalam menyetor pinjaman yang disebabkan pendapatan yang tidak tentu dan rendahnya pendidikan juga menyebabkan kurangnya pemahaman mengenai aturan peminjaman di Unit Pengelola Kegiatan (UPK) serta kurangnya pemahaman tentang administrasi.
3.	<b>Fetrim's Aperda Fisya, 2020</b> , Skripsi	Membangun dan Mempertahankan Kepercayaan	Penelitian ini akan mengkaji bagaimana kepercayaan terbentuk	Mendeskripsikan cara membangun dan mempertahankan	Ada beberapa cara untuk membangun kepercayaan yang dilakukan owner terhadap

<p>Program S1 Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas</p>	<p>(Trust) Dalam Arisan Online (Studi Terhadap Kelompok Arisan Online Mahasiswa)</p>	<p>dalam kegiatan arisan online serta bagaimana upaya untuk menjaga dan mempertahankan kepercayaan tersebut hingga arisan online berakhir.</p>	<p>kepercayaan dalam arisan online.</p>	<p>peserta yaitu pertama dengan mengiklankan/memprom osikan arisan yang akan dibuat oleh owner          Tidak hanya dari owner ke peserta saja, peserta juga membangun kepercayaannya kepada owner dengan cara mengetahui identitas atau beberapa informasi mengenai owner arisan yang akan mereka ikuti.          Setelah kepercayaan mulai dibangun di awal kegiatan arisan online, maka kepercayaan tersebut perlu dipertahankan sehingga kedua belah pihak merasa nyaman saat kegiatan arisan online berlangsung.          Cara mempertahankan kepercayaan yang dilakukan oleh peserta ke owner adalah dengan melihat cara kerja yang dilakukan oleh owner. Dengan melihat keseriusan owner dalam tanggung jawab mengelola arisan.</p>
--	--	--	---	--

## 1.6 Metode Penelitian

### 1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif. Pendekatan penelitian kualitatif merupakan suatu metode yang dipilih oleh peneliti untuk mengamati, mengumpulkan informasi, dan menyajikan analisis hasil penelitian. Dalam konteks penelitian ini, peneliti menerapkan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif berfokus pada analisis perilaku individu atau kelompok, serta proses sosial dalam masyarakat. Pendekatan ini menitikberatkan pada pemahaman proses dan makna yang tidak dapat diukur dalam bentuk kuantitatif, seperti jumlah, intensitas, atau frekuensi. Pendekatan kualitatif ini dipilih karena pendekatan ini digunakan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka (Afrizal, 2014)

Menurut (Sugiyono, 2011) Menjelaskan bahwa Metode penelitian kualitatif adalah metode yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, sedangkan untuk meneliti pada objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan). Analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

(Basuki, 2006) menjelaskan mengenai penelitian deskriptif tersebut untuk mencoba mengkaji lebih dalam deskripsi yang tepat dan mencakup dari semua aspek aktivitas, objek, proses dan manusia. Maka penelitian deskriptif disini merupakan sebuah teori untuk membantu menggambarkan segala objek kajian yang akan dimasukkan sesuai dengan judul penelitian.

Alasan penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan tipe penelitian deskriptif adalah karena dapat menggambarkan, mendefinisikan dan mengungkapkan secara detail nilai-nilai yang mendukung keberhasilan bertahannya Koperasi Puro Basamo serta upaya anggota dan pengurus dalam mempertahankan *mutual trust* sebagai landasan menjalankan koperasi

### **1.6.2 Informan Penelitian**

Informan penelitian merupakan orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam (Afrizal, 2014). Untuk mendapatkan informan yang kompeten dengan masalah penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* (pemilihan informan secara sengaja) yaitu peneliti mewawancarai secara sengaja berdasarkan pertimbangan-pertimbangan atau karakteristik tertentu sesuai dengan tujuan penelitian dan keadaan mereka diketahui oleh penelitian.

Dengan mengetahui teknik *purposive sampling*, maka peneliti berpedoman berdasarkan kriteria di atas dalam pencarian informan. Hal ini bertujuan supaya kegiatan penelitian terfokus pada masalah agar data yang didapat tidak bias. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa informan penelitian merupakan orang yang memiliki

informasi tentang data yang dibutuhkan (Afrizal, 2014) mengkategorikan dua informan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Informan pelaku, adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (maknanya) atau tentang pengetahuannya. Mereka adalah subyek penelitian itu sendiri. Kriteria informan pelaku yaitu, sebagai berikut:

a) Anggota:

- 1) Anggota aktif koperasi
- 2) Sudah pernah melakukan Simpanan dan Pinjaman.
- 3) Sudah Menjadi anggota koperasi lebih dari 1 tahun

b). Pengurus:

- 1) Anggota Aktif Koperasi.
- 2) Sudah menjadi anggota atau pengurus koperasi lebih dari 20 tahun atau lebih.
- 3) Sudah lebih 3 kali terpilih menjadi pengurus koperasi

2. Informan pengamat, adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informasi ini dapat dikatakan sebagai orang yang tidak diteliti, melainkan mengetahui tentang orang yang diteliti atau dapat juga disebut sebagai agen/sanksi suatu kejadian atau pengamat lokal. Informan pengamat dari penelitian ini staff

Dinas koperasi,UKM,Tenaga Kerja Kota Bukittinggi, dan Badan Pengawas  
Koperasi Puro Basamo

**Tabel 1.2 Identitas Informan**

<b>NO</b>	<b>Nama</b>	<b>Umur</b>	<b>Jabatan</b>	<b>Kategori</b>
1.	Sonsarmiati	68	Anggota	Pelaku
2.	Ressi Dona	50	Anggota	Pelaku
3.	Yasmiwati	55	Anggota	Pelaku
4.	Afnita	54	Anggota	Pelaku
5.	Novi	66	Pengurus	Pelaku
6.	Evi Rusli	67	Pengurus	pelaku
7.	Imelda	42	Staff Dinas Koperasi	Pengamat
8.	Etty Collin	68	Badan Pengawas	Pengamat

### **1.6.3 Proses Penelitian**

Penulis menyerahkan Term Of Reference pada bulan Juli 2023, setelah dosen pembimbing ditunjuk, penulis melakukan beberapa kali bimbingan terkait dengan penulisan proposal, dan konsultasi. Pada tanggal 24 November 2023, penulis menjalani seminar proposal, setelah melaksanakan seminar proposal, penulis melakukan perbaikan sesuai kritik dan saran dari tim penguji. Setelah perbaikan dirasakn sudah cukup,penulis mendatangi Dekanat untuk mengurus surat izin

penelitian. Sebelum melakukan penelitian ke lokasi penelitian, penulis berkonsultasi dengan bimbingan terkait penyusunan pedoman wawancara. Pada awal bulan Agustus penulis menghubungi salah satu anggota koperasi yaitu Ibu Sonsarmiati untuk menginformasikan izin untuk wawancara dengan beberapa anggota dan pengurus koperasi, setelah penulis menghubungi Ibu Sonsarmiati, penulis menunggu beberapa hari untuk konfirmasi pertemuan dengan anggota dan pengurus koperasi. Pertemuan untuk wawancara tersebut dilaksanakan pada 19 Agustus 2024 setelah rapat bulanan koperasi.

Wawancara dilakukan dari jam 15.00 sampai 17.30, penelitian dilakukan sore hari dikarenakan dari pagi sampai sore jam 15.00 anggota dan pengurus melakukan rapat bulanan koperasi. Di karenakan waktu tidak cukup untuk wawancara, penulis mengirim konfirmasi untuk wawancara ulang pada bulan September 2024. Pada tanggal 19 September 2024 penulis mendatangi koperasi untuk melakukan wawancara ke beberapa anggota dan pengurus koperasi. Kendala yang dialami penulis ketika wawancara adalah jawaban dari informan pelaku dan informan pengamat cenderung berulang-berulang dan singkat bahkan informan cenderung untuk tidak terbuka dalam menjawab pertanyaan dari penulis. Akan tetapi, dengan beberapa pendekatan dan penjelasan mengenai maksud penelitian ini, informan akhirnya bersedia untuk dimintai informasi.

#### **1.6.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah strategi dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data yang diperlukan untuk

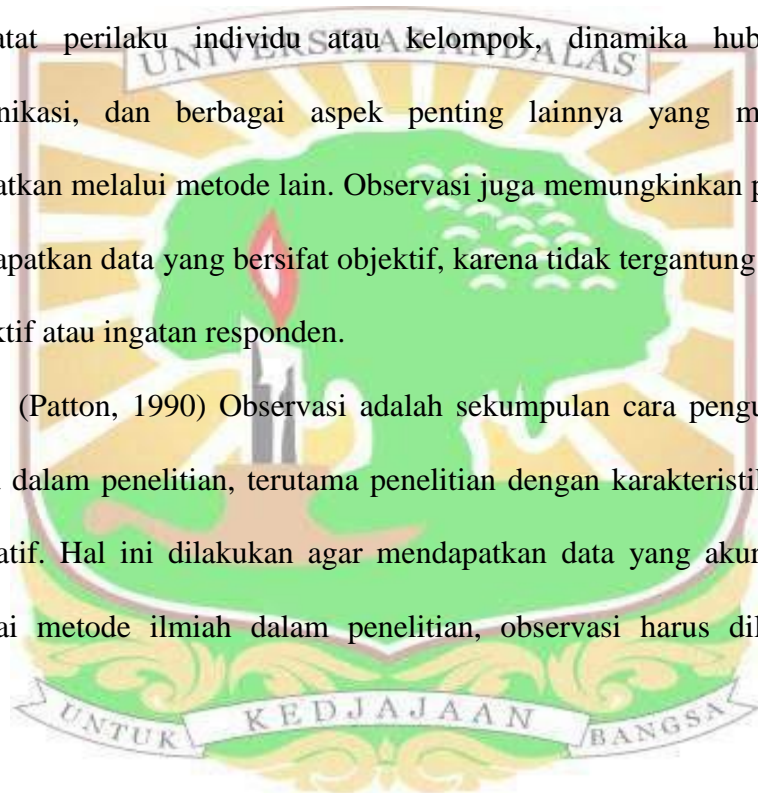
menjawab rumusan permasalahan yang telah diungkapkan dalam penelitian. Dalam konteks Anda, teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah wawancara mendalam (in-depth interview).

### 1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung di lapangan dalam rangka penelitian. Dalam proses observasi, peneliti tidak hanya sekadar melihat, tetapi juga mencatat, menghitung, mengukur, dan merekam berbagai peristiwa atau perilaku yang terjadi secara real-time.

Teknik observasi sering digunakan dalam penelitian sosial karena memungkinkan peneliti untuk memahami realitas sosial dan interaksi sosial yang terjadi di lingkungan yang diteliti. Dengan observasi, peneliti dapat mencatat perilaku individu atau kelompok, dinamika hubungan, pola komunikasi, dan berbagai aspek penting lainnya yang mungkin sulit didapatkan melalui metode lain. Observasi juga memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang bersifat objektif, karena tidak tergantung pada laporan subjektif atau ingatan responden.

(Patton, 1990) Observasi adalah sekumpulan cara pengumpulan data utama dalam penelitian, terutama penelitian dengan karakteristik pendekatan kualitatif. Hal ini dilakukan agar mendapatkan data yang akurat dan tepat, sebagai metode ilmiah dalam penelitian, observasi harus dilakukan oleh



peneliti yang sudah pernah mendapatkan latihan-latihan yang memadai, serta telah memiliki rancangan persiapan yang teliti dan lengkap.

Observasi awal dilaksanakan pada pertengahan bulan Maret 2023, penulis mendatangi supermarket yang dilantai 2 nya merupakan kantor koperasi Puro Basamo. Setelah meminta izin ke salah satu pemilik dan merupakan pengurus koperasi yaitu ibu Novi, penulis langsung menuju lantai 2 melihat isi kantor koperasi yang pada hari itu sedang kosong. Penulis melihat-lihat fasilitas, peralatan, dan penghargaan yang dimiliki koperasi. Pada tanggal 19 Agustus 2024 penulis melakukan observasi kedua sebelum melakukan wawancara mendalam, namun penulis tidak mengakses lantai 2 ke kantor koperasi karena anggota dan pengurus melaksanakan rapat bulanan koperasi.

## 2. Wawancara mendalam

Wawancara atau temu duga adalah kegiatan tanya-jawab secara lisan untuk memperoleh informasi. Bentuk informasi yang diperoleh dinyatakan dalam tulisan atau direkam secara audio, visual, atau audio visual. Wawancara merupakan kegiatan utama dalam kajian pengamatan. Pelaksanaan wawancara dapat bersifat langsung maupun tidak langsung. Wawancara langsung dilakukan dengan menemui secara langsung orang yang memiliki informasi yang dibutuhkan, sedangkan wawancara tidak langsung dilakukan dengan menemui orang-orang lain yang dipandang dapat memberikan keterangan mengenai keadaan orang yang diperlukan datanya. Pertukaran informasi dan

gagasan melalui tanya-jawab dimaksudkan untuk membentuk makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan dalam penelitian untuk mengatasi kelemahan metode observasi dalam pengumpulan data. Informasi dari narasumber dapat dikaji lebih mendalam dengan memberikan interpretasi terhadap situasi dan fenomena yang terjadi. Dalam hal ini, peneliti menggunakan wawancara mendalam (indepth interview) berupa wawancara semi-terstruktur, dimana menurut (Sugiyono, 2011) dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat. Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan bantuan pedoman wawancara untuk memudahkan dan memfokuskan pertanyaan yang akan diutarakan. Pedoman wawancara akan dibahas setelah melakukan analisa mengenai memori kolektif arsitektural.

Sebelum penulis melakukan wawancara mendalam, penulis menjalin koneksi terlebih dahulu dengan informan dengan melalui media chat *Whatsapp*, setelah penulis mengetahui jadwal dan tempat lokasi wawancara akan dilaksanakan penulis menyiapkan daftar pertanyaan yang akan ditanyakan di lokasi penelitian. Instrumen penelitian yang dipersiapkan oleh penulis berupa handphone untuk merekam, buku dan alat tulis , dan daftar pertanyaan yang telah disusun penulis sesuai dengan arahan dosen pembimbing.

Pengumpulan data dilaksanakan pada akhir bulan Agustus hingga bulan September 2024. Sebelum penulis terjun ke lokasi penelitian terlebih dahulu penulis mengurus surat izin penelitian sekitar akhir bulan februari 2024 melalui via chat *WhatsApp* kepada salah satu karyawan dekanat FISIP. Setelah surat izin penelitian sudah keluar, penulis langsung memberikan surat tersebut kepada KESBANGPOL kota Bukittinggi. Seminggu kemudian surat keterangan penelitian dikeluarkan KESBANGPOL, penulis langsung memberikan surat tersebut kepada kelurahan Belakang Balok, dan koperasi Puro Basamo. Setelah pemberian surat keterangan penelitian, penulis mendatangi kelurahan untuk meminta informasi dan data wilayah kelurahan Belakang Balok.

Pada tanggal 19 Agustus 2024, penulis menghubungi salah satu anggota koperasi yaitu ibu Sonsarmiati untuk menanyakan ketersediaan beliau dan beberapa anggota dan pengurus koperasi untuk melakukan wawancara mendalam. Akhirnya kesepakatan penulis dengan pengurus dan anggota koperasi melakukan wawancara pada jam 15:00 WIB hingga 17:30. Anggota dan pengurus koperasi yang di wawancara pada hari itu yaitu ibu Sonsarmiati, ibu Ressi Dona, ibu Yasmiwati, ibu Novi, dan ibu Evi Rusli, dikarenakan waktu tidak mencukupi, penulis melakukan wawancara kedua pada tanggal 24 September 2024, jarak tanggal wawancara pertama dengan wawancara kedua karena anggota koperasi yang lain hanya berkumpul 1 kali dalam sebulan setelah rapat bulanan dilaksanakan. Pada tanggal 24 September 2024, penulis

melakukan wawancara ke anggota koperasi yang ada di lokasi, yaitu Ibu Afnita, dan selanjutnya peneliti melakukan penelitian ke 3 kepada badan pengawas koperasi ibu Etty Collin pada tanggal 28 Februari 2026. Kemudian pada tanggal 2 April 2026, peneliti mendatangi mal pelayanan kota Bukittinggi untuk melakukan wawancara mendalam dengan staff dinas koperasi kota Bukittinggi yaitu ibu Imelda.

### **1.6.5 Unit Analisis**

Unit analisis adalah satuan tertentu yang berhubungan dalam menentukan banyaknya subyek penelitian berupa individu ataupun kelompok. Unit analisis di dalam penelitian ini adalah kelompok, lebih tepatnya koperasi wanita Puro Basamo.

### **1.6.6 Analisis Data**

Analisis data adalah aktivitas yang terus menerus dalam melakukan penelitian kualitatif. Analisis data dilakukan bersama-sama dengan pengumpulan data sehingga berlangsung dari awal sampai akhir penelitian. Data tersebut sudah dikumpulkan dalam beraneka ragam cara seperti observasi, wawancara mendalam dan pengumpulan dokumentasi (Afrizal, 2014). Dalam penelitian ini menggunakan analisis data sesuai dengan Model Miles dan Huberman, yaitu:

#### **1. Kodifikasi Data.**

Pada tahap ini memberikan nama atau penamaan terhadap hasil penelitian. Caranya adalah peneliti menulis ulang catatan lapangan yang diambil selama wawancara, baik dalam bentuk tertulis maupun rekaman. Kemudian membaca catatan, lalu atur informasi penting dan tidak penting

dengan menandai data. Setelah itu peneliti akan memberikan perhatian khusus pada informasi penting yang diinginkan. Kemudian peneliti menjelaskan arti dari penggalan tersebut untuk menemukan informasi yang benar dan tepat. (Afrizal, 2014)

## 2. Penyajian Data.

Pada tahap lanjutan analisis di mana peneliti menyajikan hasil penelitian dalam kategori atau pengelompokkan. Miles dan Huberman menyarankan menggunakan matriks dan grafik untuk menyajikan hasil penelitian. (Afrizal, 2014)

## 3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi.

Penarikan kesimpulan merupakan tahap peneliti untuk menarik kesimpulan dari data yang telah ditemukan. Ini adalah interpretasi peneliti atas temuan dari wawancara atau dokumen. Setelah diperoleh kesimpulan, peneliti lalu mengecek kembali kebenaran atau kesahihan interpretasi melalui cara pengecekan ulang proses koding dan penyajian data supaya memastikan tidak adanya kesalahan yang dilakukan. (Afrizal, 2014)

### 1.6.7 Definisi Operasional Konsep

#### 1. *Mutual Trust*

Kepercayaan adalah harapan yang tumbuh dalam suatu masyarakat yang ditunjukkan oleh adanya perilaku jujur, teratur, dan kerjasama berdasarkan norma- norma yang dianut bersama (Fukuyama, 1995). Kepercayaan sosial yang tinggi dalam masyarakat cenderung memiliki aturan-

aturan sosial bersifat positif dan pada akhirnya terbentuk hubungan-hubungan kerjasama yang baik pula (Cox, 1995).

## 2. Koperasi Wanita

Koperasi wanita adalah koperasi berbadan hukum yang pengurus atau anggotanya adalah wanita dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan atau dikembangkan berdasar pada kebutuhan dan persoalan perempuan baik yang bersifat konsumtif, produktif maupun kesehatan produksi.

## 3. Mempertahankan Kepercayaan

Menurut Giddens (di dalam Fallding, 1991) adalah upaya menjaga stabilitas interaksi melalui rutinitas, struktur, dan keyakinan terhadap keandalan pihak lain.

## 4. Keberhasilan

Merton menjelaskan bahwa keberhasilan berkaitan dengan **kemampuan individu atau kelompok dalam mencapai tujuan yang diakui secara sosial melalui cara-cara yang sesuai dengan norma yang berlaku.** Keberhasilan tidak hanya dilihat dari hasil, tetapi juga dari kesesuaian dengan nilai dan norma sosial. (Merton, 1968)

## 5. Bertahan

Giddens menjelaskan bahwa keberlangsungan (bertahan) dalam kehidupan sosial merupakan hasil dari praktik sosial yang terus direproduksi oleh individu secara berulang dalam ruang dan waktu. Suatu struktur sosial

dapat bertahan apabila terus dipraktikkan dan dipertahankan oleh para aktor sosial. (Giddens, 1984)

### **1.6.8 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dapat diartikan sebagai setting atau konteks sebuah penelitian. Tempat tersebut tidak selalu mengacu pada wilayah, tetapi juga kepada organisasi dan sejenisnya (Afrizal, 2014:128). Seperti yang telah dijelaskan dalam latar belakang permasalahan, daerah yang dijadikan sebagai lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah koperasi Puro Basamo, Kelurahan Belakang Balok, Kecamatan Aur Tigo Birugo Tigo Baleh, kota Bukittinggi sebagai lokasi penelitian. Alasan peneliti memilih koperasi wanita Pruoo Basamo ini dikarenakan koperasi salah satu dari 5 koperasi wanita di Bukittinggi yang sudah lam bertahan dari awal berdiri pada tahun 1985 menjadikan salah satu koperasi tertua di kota Bukittinggi.

### **1.6.9 Jadwal Rencana Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dari bulan Desember 2023 hingga Desember 2024, kemudian pada bulan Januari sampai Februari dilakukan analisis data serta penulisan dan bimbingan skripsi, setelah itu, pada bulan MAet peneliti melaksanakan ujian skripsi. Berikut tabel jadwal peneltian skripsi

**Tabel 1.3 Jadwal Penelitian**

NO	Nama Kegiatan	Tahun 2023		Tahun 2024	Tahun 2025	Tahun 2026	
		NOV	DES			Jan	Feb
1	Seminar Proposal	■					
2	Pengumpulan Data		■	■			
3	Analisis Data			■	■	■	
4	Penulisan dan Bimbingan Skripsi				■	■	
5	Ujian Skripsi						■